

GAMBARAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING*
PADA BALITA DI PUSKESMAS LIMAPULUH

¹⁾Yulnefia, ⁽²⁾S.M. Al Fikri

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abadurrab,
Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau – Indonesia
E-mail: yulnefia@univrab.ac.id

Kata Kunci:

balita, pola asuh ibu,
stunting

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan diakibatkan dari permasalahan gizi berupa kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama. Pada tahun 2022 prevalensi kejadian *stunting* Kota Pekanbaru mengalami kenaikan menjadi 16,8%. Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2022 menunjukkan prevalensi kejadian *stunting* tertinggi berada di Kecamatan Limapuluh sebanyak 60 balita, dimana dibuktikan dengan studi pendahuluan di Puskesmas Limapuluh Kecamatan Limapuluh mendapatkan prevalensi kejadian *stunting* sebesar 4,47%. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* adalah pola asuh ibu. Pola asuh ibu mempengaruhi keadaan gizi anak, rangsangan psikososial, perawatan dan praktek kesehatan pada anak. Pola asuh ibu yang buruk akan menyebabkan anak mengalami kondisi *stunting*. Jika tidak ditangani dengan cepat, akan memberikan dampak merugikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 142 sampel. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Ditemukan hubungan antara pola asuh ibu dengan risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dengan nilai *p-value* 0,027 dan nilai PR sebesar 1,826. Pola asuh ibu berhubungan dan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru.

Keywords:

maternal parenting,
stunting, toddlers

ABSTRACT

Stunting is a growth disorder in toddlers due to prolonged nutrition deficiency. In 2022, the prevalence of stunting in Pekanbaru increased to 16,8%. Based on the 2022 from Pekanbaru Health Office, the highest prevalence of stunting was found in Limapuluh District, comprising of 60 toddlers. This was proven by a pilot study in Limapuluh Health Center with a stunting prevalence of 4,47%. Various factors affect stunting, including maternal parenting. Aside from affecting nutrition, parenting will also affect children's psychosocial stimulus, health care, and health practice at home. Poor maternal parenting leads to poor nutrition, which in turn will cause stunting. Poor management will lead to short and long-term detrimental effects. This was an observational analytics study that uses a cross-sectional design. The study was conducted within the work area of Limapuluh Health Center Pekanbaru. Samples were obtained with the proportionate stratified random sampling technique with a total sample of 142. Univariate and bivariate analyses were used for data analysis using Chi-Square statistical test. To determine the correlation between maternal parenting and the risk of stunting in 12-23 months toddlers in the work area of Limapuluh Health Center Pekanbaru. There was a correlation between maternal parenting and the risk of stunting in 12-23 months old toddlers in the work area of Limapuluh Health Center Pekanbaru with a p-value of 0,027 and a PR value of 1,826. Maternal parenting was related and was a risk factor for stunting in 12-23 months old toddlers in the work area of Limapuluh Health Center Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan *stunting* menjadi salah satu permasalahan gizi yang di alami oleh balita di dunia saat ini [1]. Berdasarkan data dari UNICEF tahun 2020 kondisi balita *stunting* pada tahun 2000 di Benua Afrika berjumlah 49,7 juta sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 57,5 juta balita, angka ini menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi *stunting* dari tahun 2000-2019 di Benua Afrika sedangkan kondisi *stunting* di Benua Asia pada tahun 2000 dan 2019 mengalami penurunan yang signifikan, balita *stunting* di Benua Asia pada tahun 2000 berjumlah 136,6 juta balita kemudian terjadi penurunan prevalensi *stunting* 2019 di Benua Asia menjadi 78,2 juta balita yang mengalami *stunting*.

Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di negara Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% [1]. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019 juga menjelaskan prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia sebesar 27,7%, kemudian kejadian *stunting* di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 24,4%, dan data SSGI pada tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi 21,6%. Meskipun angka kejadian *stunting* pada tahun 2022 mengalami penurunan, tetapi angka ini masih jauh dari angka yang ditargetkan oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, dimana target prevalensi kejadian *stunting* negara Indonesia berada di angka 14% [2].

Data dari SSGI menunjukkan pada tahun 2019 prevalensi *stunting* di Kota Pekanbaru berjumlah 18,58 % sedangkan pada SSGI pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di kota Pekanbaru mengalami penurunan menjadi 11,4 %. Namun pada SSGI tahun 2022 prevalensi kejadian *stunting* Kota Pekanbaru mengalami kenaikan menjadi 16,8%. Data yang diambil dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *stunting* tertinggi berada di Kecamatan Limapuluh dengan jumlah 60 balita serta yang dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Limapuluh Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru Provinsi Riau mendapatkan prevalensi kejadian *stunting* sebesar 4,47%.

Salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak usia 12-23 tahun adalah pola asuh ibu yang sangat berpengaruh terhadap keadaan gizi anak [3]. Pola asuh terhadap anak dinilai dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/*hygiene* dan sanitasi lingkungan, perawatan anak di rumah dan pencarian pelayanan kesehatan [4]. Pola asuh akan mempengaruhi keadaan gizi anak dan pola asuh juga mempengaruhi keadaan rangsangan psikososial, perawatan dan praktek kesehatan pada anak di rumah. Terutama saat dalam kondisi sakit dengan melakukan pencarian pelayanan kesehatan untuk anak dan juga melakukan praktek kebersihan/*hygiene* dan sanitasi lingkungan [5].

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dengan 4 kelurahan dengan 30 posyandu. Penelitian ini dilakukan dalam waktu dua bulan yaitu bulan pertama pada bulan Mei tahun 2023 peneliti mengambil data dan bulan kedua pada bulan Juni tahun 2023. Dalam penelitian ini, tabel grafik pertumbuhan anak, alat pengukur panjang badan anak *baby length board*, dan kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk mengukur variabel independen yaitu pola asuh ibu. Kuesioner merupakan kumpulan daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, pertanyaan kuesioner merupakan modifikasi dari Buku Panduan Pemulihan yang Berkesinambungan Bagi Anak Malnutrisi, yang terdiri dari 16 pertanyaan yang berkaitan dengan pola asuh ibu dan memiliki 2 pilihan jawaban. Untuk setiap jawaban benar akan mendapatkan nilai 2,5 dan jawaban yang salah akan mendapatkan nilai 0 yang kemudian dijumlahkan untuk mendapat skor akhir. Total skor akhir 11-25 adalah pola asuh tidak baik dan skor akhir 26-40 adalah pola asuh baik. Sebelum kuesioner diberikan kepada responden, kuesioner akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran karakteristik responden. Hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

| Pola Asuh Ibu | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Tidak Baik | 23 | 51,4% |
| Baik | 119 | 48,6% |
| Total | 142 | 100% |

Tabel 2. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

| Kejadian Stunting | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-------------------|------------|----------------|
| Stunting | 46 | 32,4% |
| Tidak Stunting | 96 | 67,6% |
| Total | 142 | 100 |

Tabel 3. Tabulasi Silang Pola Asuh Ibu Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Blita Usia 12-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru

| Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi | Kejadian Stunting | | Total | P-value | PR (95% CI) |
|---|-------------------|----------------|-------------|---------|---------------------|
| | Stunting | Tidak Stunting | | | |
| Tidak Baik | 12 (8,5%) | 11 (7,7%) | 23 (16,2%) | 0,027 | 1,826 (1,126-2,962) |
| Baik | 34 (23,9%) | 85 (59,9%) | 119 (83,8%) | | |
| Total | 46 (32,4%) | 96 (67,6%) | 142 100,0% | | |

Berdasarkan Tabel 1 tingkat pola asuh ibu di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dapat dilihat bahwa, dari pola asuh ibu yang tidak baik berjumlah 23 (51,14%) responden dan 119 (48,6%) responden memiliki pola asuh ibu yang baik.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 142 (100%) responden diketahui sebanyak 46 (32,4%) mengalami stunting dan 96 (67,6%) responden tidak mengalami *stunting*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 23 ibu dengan pola asuh ibu yang tidak baik terdapat 12 (8,5%) balita yang mengalami *stunting* dan 11 (7,7%) balita yang tidak mengalami kejadian *stunting*. Sedangkan dari 119 ibu dengan pola asuh ibu yang baik terdapat 34 (23,9%) balita yang mengalami kejadian *stunting* dan 85 (42,96%) balita yang tidak mengalami kejadian *stunting*. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,027 (*p-value* <0,05) ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh ibu dengan risiko kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dan nilai PR sebesar 1,826 yang berarti pola asuh ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* yang mana ibu yang memiliki pola asuh ibu yang tidak baik berisiko 1,826 kali untuk anaknya mengalami *stunting* daripada ibu dengan pola asuh ibu yang baik.

Hal ini sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan risiko kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella *et al* yang menyatakan terdapat hubungan antara kebiasaan pemberian makan (*p-value* = 0,000), kebiasaan pengasuhan (*p-value* = 0,001), kebiasaan kebersihan (*p-value* = 0,021) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (*p-value* = 0,000) dengan kejadian *stunting* pada balita [4]. Hasil penelitian Pratiwi *et al*, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dan pola asuh kesehatan dengan status gizi (*p-value*=0,014; *p-value*=0,006) [3].

Salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak usia 12-23 tahun adalah pola asuh ibu yang sangat berpengaruh terhadap keadaan gizi anak

[3]. Menurut penelitian Wibowo *et al*, karakter ibu yang paling utama dalam pemberian asupan nutrisi untuk anak adalah memberikan perhatian, dukungan, dan pemenuhan nutrisi. Pemenuhan nutrisi pada anak yang paling penting adalah pemberian ASI eksklusif, dimana pemberian ASI eksklusif yang sesuai untuk balita hendaknya memenuhi kecukupan energi dan protein. Jika dilakukan penerapan pola asuh ibu yang baik maka kejadian *stunting* pada anak dapat mengalami penurunan, sebaliknya jika penerapan pola asuh ibu yang tidak baik maka akan meningkatkan kejadian anak mengalami *stunting* [6].

Penelitian Setiawati *et al*, menyampaikan bahwa kebersihan merupakan salah satu bentuk pola asuh ibu yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Salah satu hal yang jarang diperhatikan adalah kebersihan anak terutama setelah bermain di luar rumah dan nyatanya anak sudah dalam kondisi kotor lalu dibiarkan begitu saja sampai sore hari. Dalam kondisi kotor inilah sering dibiarkan oleh orangtua dan tidak dibersihkan atau melakukan penggantian pakaian, pakaian anak yang tidak diganti akan memudahkan anak terserang penyakit infeksi yang akan menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh dan hal ini dapat menurunkan status gizi anak. Jika status gizi menurun maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan anak terkena *stunting* [7].

Hal ini juga dapat dilihat dari penelitian Sani *et al*, bahwa ibu yang masih muda cenderung tidak tuntas dalam hal pemberian ASI karena kurangnya kepekaan ibu terhadap bayi serta emosi ibu yang masih belum stabil akibat merasa terganggu dengan bayinya sendiri sehingga dapat bayi akan mengalami kekurangan nutrisi yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan juga perkembangan pada bayi [8].

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan risiko kejadian stunting pada balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru dengan nilai p -value 0,027 dan nilai PR sebesar 1,826 yang berarti bahwa pola asuh ibu merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* yang mana ibu yang memiliki pola asuh ibu yang tidak baik berisiko 1,826 kali untuk anaknya mengalami *stunting* daripada ibu dengan pola asuh yang baik. Sebagian besar ibu dengan balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru memiliki pola asuh yang baik sebanyak 119 (83,8%) responden, sedangkan ibu yang memiliki pola asuh tidak baik sebanyak 23 (16,2%) responden. Sebagian besar balita usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru tidak mengalami *stunting* sebanyak 96 (67,6%) responden, sedangkan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 46 (32,4%) responden.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan, 'Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia', Jakarta, 2018.
- [2] Kementerian Kesehatan, 'Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)', Jakarta, 2022.
- [3] T. D. Pratiwi, Masrul, and E. Yerizel, 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 5, No 3 2016.

- [Online]. Available:
<http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- [4] F. D. Bella, N. A. Fajar, and Misnaniarti, 'Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang', *The Indonesian Journal of Nutrition*. Vol. 8, No. 1, pp. 31-39 2019.
 - [5] I. F. Wati and R. Sanjaya, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Wellness And Healthy Magazine*, vol. 3, no. 1, pp. 103-107, 2021, doi: 10.30604/well.144312021.
 - [6] D. P. Wibowo, Irmawaty, D. Tristiyanti, Normila, and A. Sutriyawan, 'Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting', *Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, vol. 6, pp. 116-121, 2023.
 - [7] E. Setiawati, N. A. Fajar, and H. Hasyim, 'Hubungan Polaasuh Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan', *Jurnal Kesehatan*, vol. 13, pp. 001-008, 2022.
 - [8] M. Sani, T. Solehati, and S. Hendrawati, 'Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan', *Holistik Jurnal Kesehatan*, vol. 13, No. 4, 2019.